

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ukhuwah dari Dapur ke Cox's Bazar"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, alhamdulillah kita bisa kumpul lagi di majelis ini. Sebelum mulai, saya mau tanya — siapa di sini yang grup WhatsApp ibu-ibunya pekan ini lebih ramai membahas kabar internasional daripada harga cabai? Wah, banyak juga ya. Memang, pekan ini berita-berita besar berdatangan: ada kabar damai antara dua negara besar, ada kabar tentang anak-anak Rohingya di Malaysia yang ditahan, ada kabar tentang Al-Aqsa dan Hebron. Kita ibu-ibu kadang merasa, "Apa hubungannya semua ini dengan dapur saya?" Hari ini, saya ingin tunjukkan bahwa hubungannya sangat dekat —

bahkan menyentuh cara kita masak dan cara kita bicara di rumah.

Pertama, tentang persaudaraan iman yang menembus batas negara.

Ibu-ibu, kalau anak ibu yang sakit di kamar, ibu pasti tidak tidur. Walaupun ibu sedang capek, walaupun ibu lagi banyak kerjaan, kalau anak ibu nangis kesakitan — semua urusan itu jadi nomor dua. Sekarang, Rasulullah ﷺ mengajarkan kita bahwa seluruh umat Islam adalah satu tubuh. Kalau ada satu anggota tubuh yang sakit, seluruh tubuh ikut demam.

Sahih Muslim 6578

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya binasa. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya." — Ini bukan teori. Kalau anak Rohingya di tetangga sebelah sedang sakit di balik jeruji, secara iman dia adalah anak kita juga.

Cerita pendek. Suatu hari, di zaman Khalifah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, sampai kabar kepada beliau bahwa di kota lain ada keluarga yang kelaparan. Beliau memikul sendiri sekarung gandum di malam hari, datang ke rumah keluarga itu, dan memasakkan bubur untuk mereka. Beliau, seorang khalifah. Padahal bisa saja beliau menyuruh pegawai. Tetapi beliau ingin merasakan beban yang ditanggung saudaranya. Itulah persaudaraan iman dalam praktik.

Aplikasi praktis untuk kita ibu-ibu: pertama, mulai kebiasaan menyisihkan dari belanja dapur — Rp 5.000 atau Rp 10.000 per hari — untuk donasi kemanusiaan pekanan. Anak ibu masih bisa makan tiga

kali sehari; anak Rohingya belum tentu. Kedua, masukkan nama mereka ke doa kita setiap sebelum tidur — jangan hanya doain anak sendiri. Ketiga, kalau ibu masak satu hari yang istimewa, sisihkan satu porsi simbolis untuk niat sedekah — kirim ke tetangga yang kesusahan atau ke kotak amal masjid lingkungan. Yang sampai ke saudara bukan emoji sedih di komentar; yang sampai itu nasi dan air.

Kedua, tentang damai yang sebenarnya — bukan damai yang permukaan.

Ibu-ibu, kadang kita di rumah suka damai-damai palsu. Suami pulang malam, tidak diapa-apain di depan anak, tetapi kita simpan dongkol di hati. Anak nakal di sekolah, di luar kita ketawa bilang "namanya juga anak", padahal di dalam kita resah karena tidak tahu cara menanganinya. Damai begitu kelihatannya tenang, tapi dalamnya retak. Allah Ta'ala mengajarkan kita keadilan, bukan sekadar ketenangan.

QS. Al-Maaida: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ غَدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." — Adil di hadapan Allah artinya kita tidak bisa membenci satu kelompok lalu memaafkan kelompok lain dengan standar berbeda.

Pekan ini, ramai dibicarakan kabar tentang nota damai antara dua negara. Tetapi ibu-ibu jangan langsung berhenti khawatir. Damai antara pemimpin tidak otomatis damai untuk semua orang. Di rumah pun begitu — ibu dan ayah bisa rujuk setelah berantem, tetapi kalau anak yang melihat berantem itu tidak diperhatikan, dia tetap luka. Maka dalam dakwah kita, kita perlu mengajarkan anak kita: damai itu indah,

tetapi adil itu lebih indah lagi. Damai tanpa adil seperti gula di teh basi — manisnya menutupi basinya, tapi basinya tetap ada.

Aplikasi praktis: pertama, di rumah pekan ini, jangan tutup masalah dengan paksa. Kalau ada anak yang merasa diperlakukan tidak adil oleh kakak/adiknya, duduk bicara dulu — jangan langsung dipisah dan disuruh diam. Kedua, kalau ada konflik di antara tetangga, jangan langsung pilih sisi karena yang satu lebih akrab; dengar dulu kedua belah pihak. Ketiga, ajarkan ke anak: kalau kamu lihat teman dibully, jangan diam karena "yang dibully bukan kamu". Diam adalah pilihan; bukan netralitas.

Ketiga, tentang menjaga lisan saat berita sedang panas.

Ibu-ibu, ini yang paling sering kena. Kabar internasional viral, lalu kita ikut share tanpa cek dulu. Kadang setelah di-share, baru ketahuan kabarnya keliru. Kadang juga, kita beda pendapat dengan teman di majelis taklim soal politik, lalu hubungan dingin selama tiga bulan. Padahal yang dibahas itu konflik di negeri yang jauh — tetapi efeknya merusak silaturahmi di tetangga sendiri.

Riyad as-Salihin 1450

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ
فِي حَاجَتِهِ.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Maka janganlah ia menzaliminya dan jangan pula menyerahkannya. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya." — Lisan kita yang menyebar kabar belum tervalidasi bisa menjadi bentuk "menyerahkan" saudara seiman kepada fitnah. Maka jaga jari kita di WhatsApp seperti kita menjaga pisau di dapur dari anak kecil.

Cerita pendek dari sirah. Ibu Aisyah radhiyallahu 'anha pernah mengalami fitnah besar (haditsul ifk) — beliau dituduh hal yang sangat

tidak pantas. Yang mempercepat tersebarnya fitnah itu? Orang-orang yang baik sekalipun, yang ikut bicara tanpa cek. Allah Ta'ala lalu menurunkan ayat khusus tentang ini, di QS. An-Nur. Pelajaran: bahkan orang baik bisa menjadi alat fitnah kalau tidak hati-hati di lisan.

Aplikasi praktis: pertama, sebelum share kabar internasional di grup, cek minimal dari tiga sumber yang berbeda. Kedua, kalau beda pendapat dengan tetangga soal konflik di tempat jauh, batasi diskusi di topik konflik itu — jangan biarkan merembet ke prasangka pribadi. Ketiga, kalau ibu mendengar gosip tentang ulama atau dai yang berbeda manhaj, jangan ikut sebar; cukup berhenti di telinga sendiri.

Keempat, tentang mengajarkan anak peduli dunia luar.

Ibu-ibu yang punya anak yang sudah bisa baca, ini momen bagus untuk ajarkan mereka tentang saudara seiman di tempat lain. Dengan cara yang tepat — tidak menakuti, tidak membuat mereka kebencian, tetapi membuat mereka peduli.

QS. Aal-i-Imraan: 103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَذُكِّرُوا ۚ نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ ۚ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu." — Anak kita perlu tahu bahwa persaudaraan iman ini bukan hadiah otomatis; itu nikmat yang harus dijaga setiap hari.

Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita. Kalau kita sebagai ibu tidak punya kebiasaan baca pesan-pesan ringkas dari Al-Qur'an di pagi hari, anak kita juga tidak punya. Maka mulai dari kita.

Aplikasi praktis: pertama, di waktu makan malam, ajak anak bicara satu hal sederhana tentang saudara Muslim di tempat lain — sekadar

"tahukah kamu, di Hebron Jumat ini saudara kita harus melewati tujuh pos untuk bisa sholat?" Jangan paksa anak nangis; biarkan informasi itu masuk perlahan. Kedua, ajak anak menabung Rp 1.000 per hari di celengan "untuk saudara di Palestina/Rohingya"; akhir bulan ditransfer ke lembaga resmi bersama. Ketiga, di akhir doa sebelum tidur, ajarkan anak satu kalimat sederhana: "Ya Allah, lindungi anak-anak yang malam ini takut."

Sesi Tanya Jawab

Pertanyaan 1: "Ustadzah, saya kadang merasa donasi saya yang kecil itu tidak ada artinya. Lebih baik saya simpan saja untuk kebutuhan keluarga sendiri ya?"

Jawab: Ibu, donasi yang kecil tetapi rutin lebih disukai Allah daripada donasi besar tetapi sekali setahun. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten walaupun kecil. Lagipula, ibu tidak diminta menyerahkan kebutuhan keluarga sendiri — yang diminta sisihkan sebagian dari belanja yang masih bisa disisihkan, mungkin uang jajan kopi suami sehari, mungkin Rp 5.000 dari belanja dapur. Yang sampai ke saudara di sana bukan jumlahnya, tetapi keikhlasannya.

Pertanyaan 2: "Ustadzah, suami saya bilang berita-berita konflik begitu jangan ditonton, bikin pusing. Apa saya harus berhenti ikut?"

Jawab: Ibu, ada dua hal yang harus dipisah. Pertama, perasaan terlalu terbeban — itu wajar; kita memang tidak harus serap semua kabar sampai depresi. Tetapi kedua, kewajiban tahu — itu tetap ada. Pilih satu sumber yang dipercaya, baca seminggu sekali ringkasannya, jangan setiap jam scroll. Doakan di sepertiga malam. Itu sudah memenuhi kewajiban tahu tanpa merusak kesehatan mental.

Pertanyaan 3: "Ustadzah, kalau di grup WA arisan ada yang share berita konflik dengan kata-kata kasar, saya harus reply atau diam?"

Jawab: Diam itu pilihan bijak kalau ibu tahu reply akan jadi pertengkaran. Tetapi diam total juga bisa dianggap setuju. Cara tengahnya: ibu reply pendek yang membalik tone — bukan menyalahkan yang share, tetapi mengajak ke doa. Contoh: "Allahumma irhamhum, semoga Allah memudahkan urusan saudara kita di sana." Sederhana, hangat, tidak konfrontatif. Yang share kabar mungkin akan ikut berdoa juga.

Pertanyaan 4: "Ustadzah, anak saya umur 8 tahun mulai marah-marah kalau melihat berita tentang Palestina. Apa saya harus jelaskan lebih banyak atau saya tutup saja TV-nya?"

Jawab: Wah, anak ibu sensitif — itu nikmat sebenarnya, hatinya hidup. Tetapi anak umur 8 tahun belum kuat menerima detail kekerasan. Yang ibu lakukan: jangan tutup total, tetapi atur dosisnya. Ceritakan dengan bahasa yang dia bisa serap ("ada anak-anak yang sedang susah, kita doain ya"), lalu ajak dia menabung Rp 500 sehari untuk mereka. Marahnya dialihkan ke aksi konkret. Itu jauh lebih sehat daripada amarah yang tertahan tanpa saluran.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa pendek untuk diri sendiri dan untuk saudara-saudara kita di seluruh dunia: ya Allah, lapangkan dada kami menerima ujian zaman, lapangkan hati anak-anak kami menjadi pribadi yang peduli, dan lindungi setiap anak Muslim yang malam ini sedang ketakutan. Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP — sambil bisikkan satu doa untuk saudara mereka di tempat jauh.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَاِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ